

RECONSTRUCTION OF THE ISLAMIC EDUCATION PARADIGM FROM CLASSIC TO MODERN MAZHAB

REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DARI MAZHAB KLASIK KE MODERN

Received	Revised	Accepted
07-05-2024	09-06-2024	25-06-2024
DOI : 10.28944/maharot.v8i1.1592		

Bastami¹, Ilham Maulana²

Universitas Al-Amien Prenduan

¹bastamitibyan@gmail.com, ²ilhammlna01@gmail.com

Keywords:

classic; islamic
religious
education;
modern;
paradigm;
reconstruction

Abstract

The reconstruction of the paradigm of Islamic religious education is an effort to adjust Islamic religious education to the increasingly modern demands of the times, global educational challenges, and the development of science and technology. This exploratory effort involves changes in methodology, curriculum, and the objectives of Islamic religious education from the classical school to the modern school. The goal of this reconstruction is to transform and develop the classical school, which initially emphasized memorization and textual understanding, into a modern Islamic religious education with an inclusive, contextual approach, oriented towards the development of practical skills and a deep understanding of Islamic values. The research method used is a qualitative approach with a type of library research. Data analysis is carried out using content analysis methods, including data reduction, grouping data into specific units, data classification, and data interpretation. The results of the reconstruction of classical Islamic religious education, which used traditional methods such as memorization and textual understanding, are then developed into a modern school by integrating Islamic values with science and technology in a contextual manner. The adaptation of Islamic religious education is necessary to create a space for the integration of Islamic values with the dynamics of modern times.

Kata kunci:

klasik;
pendidikan
agama Islam;
modern;
paradigm;
rekonstruksi

Abstrak

Rekonstruksi paradigma pendidikan agama Islam merupakan upaya penyesuaian pendidikan agama Islam dengan tuntutan zaman yang semakin modern, tantangan pendidikan secara global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya eksplorasi berupa perubahan metodologi, kurikulum dan tujuan pendidikan agama Islam dari mazhab klasik ke mazhab modern. Tujuan dari rekonstruksi paradigma pendidikan agama Islam berusaha mengubah

dan mengembangkan mazhab klasik yang awalnya lebih menekankan pada hafalan dan pemahaman tekstual menjadi pendidikan agama Islam yang modern dengan pendekatan inklusif, kontekstual, berorientasi pada pengembangan keterampilan praktis dan pemahaman mendalam pada nilai-nilai Islam. Metode penelitian yang digunakan berupa pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konten, meliputi reduksi data, pengelompokan data menjadi unit-unit tertentu, klasifikasi data, dan interpretasi data. Hasil dari rekonstruksi pendidikan agama Islam mazhab klasik yang menggunakan metode tradisional seperti metode hafalan dan pemahaman tekstual kemudian dikembangkan menjadi mazhab modern dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi secara kontekstual. Adaptasi pendidikan agama Islam diperlukan untuk menciptakan ruang integrasi nilai-nilai keislaman dengan dinamika perkembangan zaman modern.

©MAHAROT: *Journal of Islamic Education*.

This work is licensed under [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam. Dari masa klasik hingga modern, PAI telah mengalami berbagai transformasi dan adaptasi yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan intelektual umat Islam. Pada masa klasik, pendidikan agama Islam ditandai oleh pendekatan yang holistik dan terpadu, mencakup tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam. Institusi-institusi seperti madrasah, kuttab, dan Baitul Hikmah memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pengembangan intelektual umat.

Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, tantangan dan kebutuhan pendidikan pun berubah. Munculnya era modern dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial menuntut adanya rekonstruksi paradigma pendidikan agama Islam. Paradigma PAI mengalami perubahan dari era klasik ke era modern. Dulu, fokusnya pada hafalan dan pemahaman teks-teks suci, namun kini telah berkembang menjadi pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual (Sitika et al., 2023).

Sistem pendidikan Islam dianggap merosot, terutama karena model pendidikan tertutup dan eksklusif yang lebih menonjolkan kinerja daripada nilai-nilai Islam. Masyarakat Islam terkadang hanya bangga dengan keberhasilan masa lalu tanpa memahami bagaimana pencapaiannya dicapai (Mastuhu, 1999). Pendidikan Islam, sebagai proses pemberdayaan manusia, mencakup perkembangan akal, mental, dan moral untuk menjalankan peran kemanusiaan dan sebagai "pemelihara/ khalifah" di

dunia ini. Tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan (Mastuhu, 1999).

Pada masa kejayaan Islam, pendidikan berhasil membentuk peradaban dan memberikan pencerahan pada berbagai wilayah. Namun, saat ini terdapat keprihatinan terkait pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan adanya dua sistem pendidikan yang dianggap terpisah (Tazali, 2020). Dengan demikian, pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam terus berlanjut, tidak hanya sebagai respons terhadap tantangan, tetapi juga sebagai upaya proaktif dan antisipatif. Upaya ini harus mempertahankan nilai-nilai dasar yang diyakini, sambil memahami perkembangan masalah yang mungkin muncul di masa depan (Nasikin & Khojir, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang bagaimana paradigma PAI dapat direkonstruksi agar lebih relevan dengan tuntutan zaman modern, serta untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi metode-metode pendidikan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan solusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan metodologi PAI yang lebih inklusif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Dimana peneliti berusaha melakukan penggalian data dan informasi dari berbagai sumber. Sumber-sumber ini mencakup buku, jurnal, majalah, dokumen sejarah, dan berbagai bahan referensi lainnya (Azra, 1999) yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dari masa klasik ke modern. Proses analisis data menggunakan analisis konten yang melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, pengelompokan data menjadi unit-unit tertentu, klasifikasi data, dan akhirnya penafsiran data (Abdussamad & Sik, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam (Amin, Ni, Susanto, & Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023). Seiring berjalannya waktu, paradigma PAI mengalami evolusi dari pendekatan tradisional yang menekankan hafalan dan pemahaman

tekstual, menuju pendekatan modern yang lebih inklusif dan kontekstual. Artikel ini menyelidiki rekonstruksi paradigma PAI dari masa klasik ke masa modern, serta menyoroti pentingnya adaptasi dan integrasi metode tradisional dengan pendekatan kontemporer untuk memenuhi tuntutan pendidikan agama di era modern.

Paradigma Pendidikan Agama Islam pada Masa Klasik

Paradigma Pendidikan Agama Islam pada masa klasik, yang merujuk pada periode awal Islam hingga abad pertengahan, memiliki aspek tertentu yang khas. Berikut ini adalah beberapa elemen utama dari paradigma tersebut: *pertama*, pendidikan keagamaan, yaitu mengajarkan pentingnya membaca dengan menyebut nama Allah secara eksklusif, tanpa menyekutukan-Nya dengan nama berhala. Hal ini karena Allah dianggap Maha Besar dan Maha Pemurah, sehingga seharusnya berhala dihapuskan. *Kedua*, pendidikan *aqliyah* dan ilmiah, yaitu mengacu pada memahami asal-usul manusia yang bermula dari segumpal darah, dan juga memahami peristiwa di alam semesta. Allah akan memberikan pemahaman mengenai hal-hal tersebut kepada mereka yang mendalami dan menelitinya, bahkan ketika mereka sebelumnya tidak mengetahuinya. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut, sebaiknya seseorang rajin membaca dan mencatatnya dengan menggunakan pena.

Ketiga, pendidikan akhlaq dan budi pekerti, sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam Hadits. *Keempat*, Pendidikan jasmani dan kesehatan, yaitu melibatkan perhatian terhadap kesehatan dan kekuatan tubuh, serta memberikan nilai tinggi pada kebersihan pakaian, tempat, dan konsumsi makanan (Zuhairini et al., 1997). *Kelima*, Materi pendidikan Islam berkisar pada pengajaran al-Qur'an yang difokuskan pada ajaran keimanan melalui metode dikte dan menghafal. Dalam konteks ini, Rasulullah membacakan atau mendikte ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau, lalu para sahabat menghafalnya dan kemudian menuliskan ayat-ayat tersebut (Muhammedi, 2016).

Pendidikan pada masa klasik Islam memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan peradaban. Paradigma ini menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta menumbuhkan tradisi keilmuan yang kuat di dunia Islam. Walaupun paradigma pendidikan agama Islam dalam madzhab klasik masih memegang peranan penting dalam warisan Islam, perlu diingat bahwa pendidikan agama Islam juga mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Banyak

lembaga pendidikan agama Islam saat ini mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan pendekatan yang lebih kontemporer untuk memenuhi tuntutan pendidikan agama yang menyeluruh di era modern.

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam ke Masa Modern

Rekonstruksi paradigma pendidikan Agama Islam ke masa modern merupakan suatu bentuk respon terhadap dinamika perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tuntutan kebutuhan masyarakat dalam hal pendidikan Agama Islam. Dalam upaya rekonstruksi pendidikan agama Islam akan melibatkan pemikiran para ulama dan para pendidik untuk merumuskan model pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, teknologi dan ilmu pengetahuan lainnya (Zubaidi, 2007).

Dalam prinsipnya paradigma pendidikan agama Islam modern menekankan pada unsur kepraktisan dan kegunaan. Kedua unsur ini bertujuan untuk mengembangkan pendidikan Islam agar dapat menyesuaikan perkembangan pendidikan di dunia modern yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sifat dari pendidikan agama Islam di masa modern harus selalu terkoneksi satu dengan yang lain dan memiliki sifat religius.

Pertama, interkoneksi dengan pelajaran lain. Pendidikan Islam yang bersifat integratif dan interkoneksi berusaha menyatukan dua aspek yang selama ini sering diperlakukan secara terpisah, yaitu melakukan harmonisasi kembali hubungan antara Tuhan-alam dan wahyu-akal. Pemisahan yang terjadi secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan pemisahan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum (Bashori, 2017). Upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum merupakan suatu proses untuk mengembalikan dunia pendidikan kepada prinsip-prinsip ajaran agama yang sesungguhnya (Arief, 2007). Oleh karena itu, diharapkan sistem pendidikan mampu menyatukan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, dan etika, sehingga mampu menciptakan individu-individu yang menguasai serta menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Mereka diharapkan memiliki kematangan profesional sambil menjalani kehidupan dengan menginternalisasi nilai-nilai agama.

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis sebagai salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan (Nata, 2012). Zakiyah Darajat, sebagaimana dikutip

oleh Muhammad Fathurrohman (2012), menyatakan bahwa guru dapat dianggap sebagai pendidik profesional karena dengan tidak diucapkannya secara eksplisit, guru secara implisit telah bersedia menerima dan mengemban sebagian tanggung jawab pendidikan yang biasanya dipikul oleh orang tua. Guru Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya terlibat dalam kegiatan pendidikan Islam, yang merupakan usaha normatif untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau kelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami. Ini melibatkan cara menjalani dan memanfaatkan hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, serta mengekspresikan sikap hidup Islami melalui keterampilan sehari-hari.

Terdapat empat pertanyaan pokok yang perlu dijawab agar seseorang menyadari pandangan hidupnya sebagai seorang Muslim, yaitu: (1) Bagaimana peserta didik seharusnya bersikap terhadap dirinya sendiri? (2) bagaimana sikap yang harus diambil terhadap lingkungan fisik atau alam sekitarnya? (3) apa arti lingkungan sosial dalam kehidupan pribadinya, dan bagaimana sikap yang diambil terhadap lingkungan sosialnya? (4) tindakan apa yang akan diambil terhadap keturunan atau generasi penerusnya? Keempat pertanyaan ini merupakan esensi dari pandangan hidup seseorang yang akan menentukan sikap dan keterampilan hidupnya. Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut ditemukan dalam ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks al-Qur'an dan al-Hadis, didukung oleh hasil-hasil penelitian dan temuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bagaimana peserta didik seharusnya bersikap terhadap dirinya sendiri? Dalam QS al-Tahrim [66] ayat 6, dijelaskan bahwa orang beriman diharapkan menjaga, merawat, dan meningkatkan kualitas diri dan keluarganya agar terhindar dari kesengsaraan hidup (neraka). Membentuk, merawat, dan meningkatkan kualitas diri, jika dilihat dari segi fisik-biologis, melibatkan usaha menjaga dan meningkatkan kesehatan anggota tubuhnya. Sementara itu, dari segi psikologis, hal ini melibatkan upaya pengembangan IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) (Muhaimin 2011). Semua aspek tersebut harus membentuk suatu kesatuan dan terintegrasi dalam diri peserta didik. Kesatuan dan integrasi dari semua kecerdasan ini dalam diri peserta didik, akan menghasilkan individu yang cerdas, kreatif, dan beradab (Ma'arif, 2007).

Bagaimana sikap yang harus diambil terhadap lingkungan fisik atau alam sekitarnya? Dalam Al-Qur'an telah diuraikan bagaimana seseorang seharusnya bersikap terhadap lingkungan fisiknya, dan hal ini seharusnya tersirat dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam QS Al-Ghasyiyah [88] ayat 17-20 dijelaskan bahwa Allah SWT menunjukkan kepada manusia adanya fenomena-fenomena alam yang menakutkan dan memberikan manfaat bagi manusia. Hal ini menandakan bahwa alam semesta diciptakan oleh-Nya dengan rencana dan tujuan yang jelas. Semua ini perlu dipahami oleh manusia agar mereka menyadari kebesaran Allah SWT sebagai pencipta, serta untuk membuat mereka sadar akan tanggung jawab hidup mereka kepada Tuhan.

Dengan demikian, program pendidikan IPA (Biologi, Kimia, Fisika) perlu disusun untuk mengarahkan upaya pengembangan potensi peserta didik dengan cara memberikan fasilitasi, motivasi, bantuan, bimbingan, pelatihan, inspirasi, dan pengajaran, atau menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk menghargai alam, memahaminya, dan menikmatinya sebagai anugerah dari Allah SWT. Selain itu, program ini juga menekankan pada pembentukan kompetensi dasar dan hasil belajar yang mencakup kemampuan untuk memahami dan bersyukur terhadap lingkungan fisik, serta kemampuan untuk memanfaatkannya tanpa merusaknya.

Apa arti lingkungan sosial dalam kehidupan pribadinya, dan bagaimana sikap yang diambil terhadap lingkungan sosialnya? Dalam QS al-Hujurat [49] ayat 1-18 diuraikan, antara lain, bahwa manusia diwajibkan untuk membentuk sikap persaudaraan dalam lingkungan sosialnya, dan dilarang untuk mengejek, mengolok-olok, dan mencela. Manusia juga diminta untuk bersikap toleran, terbuka, dan tidak bersikap eksklusif. Sebagai hasil dari sikap persaudaraan ini, mereka diharapkan mampu meredakan konflik atau pertengkaran di antara pihak-pihak yang terlibat.

Dengan demikian, program pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Kewarganegaraan perlu disusun dan diarahkan untuk memajukan potensi peserta didik melalui berbagai cara, termasuk memberikan fasilitasi, motivasi, bantuan, bimbingan, pelatihan, inspirasi, dan pengajaran. Selain itu, juga menciptakan suasana agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan rasa persaudaraan terhadap berbagai jenis lingkungan sosial yang melibatkan cakupan geografis yang semakin luas, termasuk lingkungan sosial lokal, regional, nasional, dan global. Sebagai hasilnya, penting untuk intensif mengembangkan pendidikan bahasa asing, termasuk bahasa

Arab, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya, sehingga peserta didik mampu berkomunikasi secara langsung atau tidak langsung melalui bahasa lisan dan tulisan.

Tindakan apa yang akan diambil terhadap keturunan atau generasi penerusnya? merupakan hasil dari jawaban-jawaban sebelumnya. Dengan kata lain, jika peserta didik berhasil meningkatkan kualitas diri dari berbagai aspek, termasuk fisik-biologis (kesehatan kinestetis-sportif), aspek psikis (IQ, EQ, CQ, SQ), sikap dan rasa persaudaraan terhadap lingkungan sosial yang melibatkan cakupan geografis yang lebih luas (lingkungan sosial lokal, daerah, nasional, regional, dan global), serta kemampuan untuk memahami dan bersyukur terhadap lingkungan fisik, memanfaatkannya tanpa merusak, dan keterampilan dalam bahasa asing, maka hal tersebut akan memiliki dampak positif pada kualitas generasi yang akan datang. Oleh karena itu, umat Islam, termasuk guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan lainnya, selalu berdoa setelah sholat dengan harapan bahwa pasangan hidup mereka dan keturunan mereka dapat menjadi penyemangat bagi diri mereka sendiri dan orang lain melalui akhlak dan prestasi yang baik, dan mereka berharap dapat menjadi teladan atau pembimbing khususnya bagi orang-orang yang bertakwa (Muhaimin, 2011).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang mencakup al-Qur'an-hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, memiliki peranan inti. Oleh karena itu, materi-materi dalam Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Keterampilan/Kejuruan (termasuk TIK), Muatan Lokal, dan Pengembangan Diri, tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kualitas IQ, EQ, CQ, dan SQ, tetapi juga harus dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam (PAI) (Muhaimin, 2011).

Kedua, penciptaan suasana religius. Religiusitas tidak identik dengan agama (Muhaimin 2011). Karena beragama bukanlah sesuatu yang terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah, melainkan juga terjadi dalam berbagai kegiatan lain yang dipengaruhi oleh kekuatan supernatural. Ini tidak hanya terkait dengan tindakan yang nyata dan dapat diamati secara fisik, tetapi juga melibatkan aktivitas yang tidak terlihat dan berlangsung di dalam diri seseorang. Membentuk suasana religius berarti menciptakan atmosfer atau lingkungan kehidupan beragama.

Dalam ranah pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah, hal ini mengacu pada upaya menciptakan lingkungan atau atmosfer kehidupan keagamaan Islam.

Dampaknya adalah tumbuhnya pandangan hidup yang terkait dan bermuatan dengan ajaran serta nilai-nilai agama Islam, yang tercermin dalam sikap dan keterampilan hidup dari seluruh anggota komunitas sekolah/ madrasah.

Dalam lingkup pendidikan agama Islam, terdapat dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal mencakup hubungan antara individu atau anggota sekolah/ madrasah dengan Allah (*habl min Allah*), seperti melalui shalat, doa, puasa, khatam al-Qur'an, dan kegiatan lainnya. Sementara itu, dimensi horizontal melibatkan hubungan antarindividu atau anggota sekolah/ madrasah satu sama lain (*habl min an-nas*), serta hubungan mereka dengan lingkungan dan alam sekitar.

Mewujudkan suasana keagamaan yang bersifat vertikal dapat direalisasikan melalui kegiatan seperti shalat berjama'ah, puasa pada hari Senin dan Kamis, doa bersama dalam meraih pencapaian tertentu, serta menunjukkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di lingkungan sekolah/ madrasah. Sementara itu, pembentukan suasana keagamaan yang bersifat horizontal menempatkan sekolah/ madrasah sebagai institusi sosial. Jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat dibagi menjadi tiga jenis hubungan: (1) hubungan antara atasan dan bawahan; (2) hubungan profesional; dan (3) hubungan sejajar atau sukarela (Muhaimin 2011).

SIMPULAN

Paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mazhab klasik berfokus pada beberapa aspek utama: pendidikan keagamaan, aqliyah dan ilmiah, akhlaq dan budi pekerti, serta pendidikan jasmani dan kesehatan. Materi pendidikan Islam pada periode ini berpusat pada pengajaran al-Qur'an dengan metode yang melibatkan dikte dan hafalan ayat-ayat. Meskipun pendekatan klasik ini masih memiliki tempat penting dalam tradisi Islam, beberapa institusi pendidikan saat ini mulai menggabungkan metode tradisional dengan pendekatan yang lebih kontemporer untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama yang lebih komprehensif di era modern. Dalam konteks modern, rekonstruksi paradigma PAI berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum, mengharmonisasikan hubungan antara Tuhan-alam dan wahyu-akal, serta mengembalikan pendidikan kepada ajaran agama yang sebenarnya. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengembangkan pandangan hidup Islami, sikap hidup Islami, dan keterampilan hidup sehari-hari. Ada empat pertanyaan dasar yang membantu

seseorang menyadari pandangan hidup Islami: apa yang akan diperbuat dengan dirinya sendiri, lingkungan fisiknya, lingkungan sosialnya, dan generasi mendatang. Selain itu, suasana religius yang tercipta melibatkan aktivitas vertikal yang berhubungan dengan Allah dan aktivitas horizontal yang berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Amin, K., Ni, Z., Susanto, A., & Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023). Bibliometric Analysis: Development of Scientific Publications on “Islamic Education” Based on Titles in the Scopus Database 1980-2023. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 7(1), 2580–3999.
- Arief, A. (2007). *Reformulasi Pendidikan Islam* (2nd ed.). Jakarta: Ciputat Press Group.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bashori, B. (2017). Paradigma baru pendidikan islam: konsep pendidikan Hadhari. *Jurnal Penelitian*, 11(1).
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2012). *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Ma'arif, S. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Graha Ilmu.
- Mastuhu, M. (1999). Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam. *Cet. II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu*.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammedi. (2016). Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-1250 M. *Jurnal As-Salam*, 1, 4.
- Nasikin, M., & Khojir, K. (2021). Rekonstruksi pendidikan islam di era society 5.0. *Cross-Border*, 4(2), 706–722.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sitika, A. J., Zanianti, M. R., Putri, M. N., Raihan, M., Aini, H., Nur'Aini, I., & Sobari, K. W. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya

Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, 6(1), 5899–5909.

Tazali, I. (2020). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Milenial. *Idrak: Journal of Islamic Education*, 2(2), 213–222.

Zubaidi. (2007). *Islam dan Benturan Antar Peradaban*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zuhairini, Kasiram, M., Ghofir, A., Tadjab, Fadjar, A. M., & Umar, M. (1997). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.